

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

UMKM ialah bentuk usaha yang tidak mampu dipisahkan dari aktivitas ekonomi masyarakat. Perdagangan didalamnya ialah sumber pencaharian bagi banyak orang. UMKM terus berkembang pesat di Indonesia. Pertumbuhan yang cepat tersebut menjadikan UMKM sebagai sektor yang mempunyai peranan yang penting serta strategis pada pembangunan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Indonesia sehingga memilih menggantungkan hidupnya dari UMKM, baik UMKM tradisional maupun modern. Tak hanya itu adanya UMKM juga mampu menyerap tenaga kerja baik di wilayah desa maupun perkotaan (Nurul Hidayati, 2016). Kristiyanti dalam (Nurul Hidayati, 2016) mengemukakan bahwasanya ketahanan UMKM telah teruji. Saat terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998, UMKM mampu bertahan ditengah guncangan krisis, sementara sektor usaha yang lebih besar sulit bertahan serta cenderung tumbang karena krisis. Kuatnya pertahanan UMKM disebabkan oleh permodalan dalam usahanya yang relative kecil serta tidak bergantung pada mata uang asing sehingga UMKM tidak terdampak oleh kondisi fluktuasi mata uang asing seperti emiten-emiten besar. Hal tersebut juga menjadi faktor masyarakat hingga kini terus melakukan upaya guna berinovasi dalam menciptakan produk UMKM guna bersaing dipasaran.

Berlandaskan data kementerian Koperasi serta UMKM jumlah UMKM pada tahun 2021 mencapai 64,2 juta. Dengan jumlah yang tinggi tersebut UMKM memberisumbangkan PDB sebesar 61,07% atau senilai dengan 8.573,89 triliun rupiah. Secara persentase kemampuan UMKM dalam menyerap tenaga kerja adalah sebesar 97% serta mampu menghimpun hingga 60,4% dari total keseluruhan investasi (Limanseto, 2021).

UMKM tercipta dalam berbagai sektor usaha, berkembang serta berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Terlebih pada saat situasi pandemi dimana masyarakat sangat mengutamakan kebutuhan pangan daripada kebutuhan lainnya. Akibat adanya virus Covid-19 memberidampak pada berbagai sektor terutama sektor ekonomi. Pemulihan ekonomi tentu sangat dibutuhkan serta menjadi sebuah tantangan besar bagi pemerintah. Pemulihan ekonomi dikatakan mampu dilaksanakan dengan menjaga ketahanan serta keberlangsungan pada sektor riil (Pamela, 2020). Hal tersebut disebabkan karena ditengah pandemi Covid-19 masyarakat hanya terfokus dalam pemenuhan pangan maka dengan demikian sektor riil menjadi kunci pemulihan perekonomian nasional. Sektor riil pangan terdiri dari peternakan, perkebunan, makanan dasar serta lain sebagainya. Salah satu sub sektor dengan penghasil PDB yang tinggi ialah peternakan. Menurut (Ermansyah, 2021) dalam Statistik serta Kesehatan Hewan Produk Domestik Bruto subsektor peternakan tahun 2020 sebesar Rp167,1 Triliun. Angka tersebut tentunya bukan angka yang kecil. Selain kontribusi PDB nilai ekspor produk peternakan tahun 2020 sebesar US\$964,5 juta, angka tersebut meningkat 29,61% dibandingkan tahun sebelumnya yakni tahun 2019 (Ermansyah, 2021). Baserta Pusat Statistik melansir data produksi hasil

peternakan paling tinggi ialah pada perunggasan yaitu produksi telur yang berjumlah 7.309 di tahun 2020 (Direktorat Statistik Peternakan, 2021). Selain pemeliharaan yang mudah ayam petelur juga mempunyai omset usaha yang cukup tinggi dengan modal yang relative rendah. Tetapi usaha peternakan unggas petelur juga mempunyai resiko yang cukup tinggi dikarenakan peternak ayam petelur mesti menyesuaikan harga telur sesuai dengan yang beredar di pasaran. Telur juga ialah salah satu makanan pokok masyarakat Indonesia sehingga konsumsi yang tinggi juga menuntut produksi yang tinggi pula.

Perkembangan perunggasan di seluruh Indonesia kian berkembang pesat, pertumbuhannya juga didampaki oleh kondisi perekonomian serta sektor-sektor lainnya. Sebab penampungan pada sebuah daerah akan memdampaki konsumsi pada daerah tersebut. Seperti halnya pada provinsi Bali, sektor pariwisata yang terus tumbuh juga memberidampak pada sektor lainnya yaitu peternakan. Hal tersebut dikarenakan sektor pariwisata tidak mampu dipisahkan dengan konsumsi, turis domestik serta mancanegara tentu akan membeli makanan serta mengkonsumsi makanan ketika mereka berwisata. Terlebih daging serta telur ialah hasil peternakan yang mudah diolah. Produk ternak unggas juga bias dijadikan beragam olahan makanan yang bervariasi, masyarakat kelas bawah hingga restoran bintang lima telah tentu menyediakan menu makanan berbahan dasar daging ayam serta telur. Peternakan unggas di Bali telah muncul sejak sekitar tahun 1975. Bisnis ternak ayam terus berkembang serta menarik minat masyarakat lokal (Poultry, 2021). Berikut ialah data produksi telur unggas di Provinsi Bali

Tabel 1.1  
Produksi Telur Unggas Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ton)

Kab/Kota	Telur Ayam Ras			Telur Ayam Buras			Telur Itik		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Jembrana	302	234	353	110	54	111	298	178	202
Tabanan	10713	6019	7188	267	120	217	418	192	372
Badung	1113	809	1547	187	90	173	357	215	447
Gianyar	2462	1694	2445	367	184	361	881	463	916
Klungkung	473	296	449	94	49	94	251	211	409
Bangli	17578	13948	21434	238	132	214	207	104	187
Karangasem	8691	3499	5187	327	145	283	223	98	192
Buleleng	463	292	583	548	274	525	431	237	358
Denpasar	0	0	26	56	30	58	23	14	34
Provinsi Bali	41795	26790	39212	2195	1080	2035	3090	1713	3117

Sumber: Dinas Peternakan serta Kesehatan Hewan Provinsi Bali (BPS, 2021)

Terlihat pada tabel tersebut adanya 4 kabupaten dengan produksi telur ayam ras tertinggi yaitu Kabupaten Bangli, Badung, Tabanan serta Karangasem. Kabupaten Karangasem menempati posisi keempat dalam data tersebut. Peternakan telur di Kabupaten Karangasem juga didorong oleh tingkat pendidikan masyarakatnya yang masih rendah sehingga memilih guna membuka usaha peternakan yang mudah serta memberikeuntungan yang cukup guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Sektor peternakan masuk ke dalam potensi investasi Kabupaten Karangasem dengan jumlah keseluruhan ternak ayam ras petelur yaitu 1.029.500 ekor serta ternak ayam ras pedaging sejumlah 1.070.452 ekor (RPI, 2020). Populasi ternak unggas menurut jenis ternak di tiap kecamatan tahun 2020 ialah sebagai berikut:

Tabel 1.2  
Populasi Ternak Unggas menurut Jenis Ternak di Tiap Kecamatan Tahun 2020

Kecamatan	Ayam Kampung	Ayam Ras		Itik
		Petelor	Pedaging	
Rensertag	47.238	-	160.405	5.356
Sidemen	38.241	-	99.737	9.398

Manggis	62.113	806.000	122.750	1.685
Karangasem	57.024	173.132	67.202	8.775
Abang	97.884	5.555	316	3.403
Bebandem	80.566	10.000	159.850	14.040
Selat	30.456	7.525	38.325	5.488
Kubu	168.359	50	1.329	503
<b>Jumlah</b>	<b>582.021</b>	<b>1.002.262</b>	<b>649.914</b>	<b>48.628</b>

Sumber: Buku Saku Data Potensi Kabupaten Karangasem Tahun 2020 (BPPD Kabupaten Karangasem, 2021)

Kecamatan Manggis menempati urutan teratas pada populasi ayam ras petelur dengan jumlah 806.000. Yang kemudian kembali tersebar ke dalam masing-masing desa di Kecamatan Manggis. Potensi yang sangat berharga ini terus berkembang seiring dengan munculnya peluang serta kebutuhan konsumsi pangan masyarakat kecamatan Manggis. Desa Nyuhtebel ialah salah satu desa yang berada di Manggis dengan produksi telur yang tinggi. Desa Nyuhtebel mempunyai populasi warga 2.866 jiwa yang dimana mata pencaharian dominan pada sektor primer serta sekunder yakni sebagai peternak, buruh tani ternak, serta buruh bangunan mencapai 68% serta pegawai negeri mencapai 32%. Hal tersebut tentu menjadi faktor utama sektor peternakan sangat berkembang pesat di desa Nyuhtebel (nyuhtebel.desa.id, 2022). Potensi tersebut kemudian menumbuhkan UMKM usaha telur yang dimana para peternak kemudian menjualbelikan hasil ternaknya sendiri. Melakukan distribusi, merawat, serta mengelola secara mandiri. Hal ini juga dilaksanakan oleh Bapak Ketut Dantik bersama sang istri Ibu Nirawati. Bapak Ketut Dantik ialah peternak ayam ras petelur sejak tahun 2004. Dari observasi awal yang dilaksanakan beliau memilih guna beternak ayam ras petelur dikarenakan modal awal serta resikonya dirasa lebih rendah dibanding dengan ternak lainnya. Bapak Ketut Dantik mempunyai 10.000 ekor ayam ras petelur yang mampu memperoleh 8000 butir telur dalam satu hari. Dengan



perkiraan penmampuan sebesar 10 juta rupiah. Penmampuan hanya bias dikira-kira oleh beliau sebab beliau tidak melakukan pencatatan sama sekali pada tiap-tiap transaksi yang dilaksanakan.

Beliau juga memaparkan bahwasanya usahanya tidak berjalan mulus begitu saja. Ternak beliau sempat diserang virus yang menyebabkan setengah dari ayam yang beliau pelihara mati. Guna menghadapi permasalahan usaha tersebut Bapak Ketut Dantik mempergunakan serta cadangan yang sempat dikumpulkan guna membangkitkan kembali usahanya. Semenjak saat itu beliau tidak mampu lagi mengumpulkan serta cadangan dikarenakan harga telur yang rendah sementara harga pakan kian meningkat. Hal inilah yang seharusnya diwaspadai. Pengelolaan keuangan yang sama sekali tidak mempergunakan pencatatan membuat Bapak Ketut Dantik tidak mampu memahami secara pasti biaya-biaya serta penmampuan bersih yang ia peroleh dari usahanya. Terlebih beliau tidak mempunyai serta cadangan jika dimasa mendatang mengalami kerugian. Oleh karena itu pembuatan pelapora keuangan sangat dibutuhkan. Pelapora keuangan tidak hanya mampu membantu guna mampu memahami laju profitabilitas usaha melainkan juga mampu dipergunakan sebagai dasar serta memberigambaran apabila dimasa mendatang memerlukan pinjaman modal dari pihak ketiga atau pihak eksternal. Oleh karena fungsinya yang dipergunakan guna kepentingan pihak eksternal maka penyusunannya perlu disesuaikan dengan aturan penyusunan pelapora keuangan yang berlaku. Menurut (Wiradnyani, 2021) tujuan dilaksanakan pepelapora keuangan ialah guna memberiinformasi terkait keadaan dari keuangan spengamberta kinerja keuangan sebuah entitas yang mampu memberimanfaat dalam penentuan keputusan. Terkait tujuan yang penting

tersebut pada 2016 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia melakukan penegasan *Exposure Draft* SAK EMKM yang kemudian dimaksudkan guna mampu dipergunakan oleh pelaku UMKM ataupun pemilik entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan tetapi melakukan penerbitan pelapora keuangan yang bertujuan guna umum bagi penggunaannya (Wiradnyani, 2021). Pelaku UMKM diarahkan guna membuat pelapora keuangan sesuai dengan SAK EMKM hal tersebut dikarenakan (SAK EMKM) mampu lebih mudah guna dipahami oleh pengusaha kecil atau pelaku UMKM sehingga hal tersebut mampu membantu memahami bagaimana kondisi yang sebenarnya dari emiten mereka serta mampu melakukan pengukuran terhadap kinerja emiten yang tengah dijalankan (Widiastiawati & Hambali, 2020). Namun pada kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang belum melakukan pencatatan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM sebagai wujud pengelolaan keuangan usaha. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2022) bahwa hanya 5,35 % UMKM dari jumlah total keseluruhan UMKM di Kabupaten Karangasem yakni 57.453 UMKM yang menerapkan SAK EMKM. Angka tersebut tentu merupakan angka yang sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan UMKM yang ada. Oleh karena pentingnya pencatatan laporan keuangan menggunakan SAK EMKM maka hal tersebut perlu digiatkan kembali.

Pelaporan keuangan tidak semata-mata dibuat hanya guna memberi gambaran saja melainkan sebagai bahan analisa dasar penentuan keputusan ekonomi pihak yang berkepentingan terhadap usaha tersebut. Agara mampu membaca, mengerti serta memahami makna pelaporan keuangan, pengguna perlu

melakukan analisa dengan mempergunakan beragam instrument analisis yang mampu dipergunakan. Analisis pelaporan keuangan ialah salah satunya. Melalui analisis pelaporan keuangan, pemilik usaha serta manajemen mampu memahami beragam hal yang terkait dengan keuangan serta kemajuan emiten. Hal tersebut juga mampu dilaksanakan oleh pemilik usaha pada UMKM. Pemilik usaha mampu memahami serta memahami secara pasti kondisi keuangan emiten serta memberipenilaian kinerja keuangan apakah mencapai target atau tidak (Nasution, 2018).

Pada UMKM kinerja keuangan yang utama ialah profitabilitas. Sebab Usaha Mikro Kecil serta Menengah didirikan guna mampu memperoleh laba serta memberikeuntungan guna memenuhi kebutuhan pelaku usaha. Kinerja emiten dalam memperoleh keuntungan disebut profitabilitas. Profitabilitas ialah kemampuan sebuah emiten dalam meningkatkan keuntungan atau laba emiten dari hasil opepengukurannal emiten. Profitabilitas juga ialah indikator yang secara langsung menunjang kelangsungan hidup emiten (Tampubolon & Prima, 2020). Menurut Wira (2015) dalam (Parhusip, 2019) Profitabilitas diukur dengan beberapa indikator yang disesuaikan dengan usaha yang ingin diketahui tingkat profitabilitasnya. Pengukuran profitabilitas ialah pengukuran yang dipergunaan guna mampu mengukur kemampuan emiten memperoleh keuntungan. Adanya beberapa jenis pengukuran profitabilitas yang sering dipergunakan yaitu *net profit margin*, *return on sales*, *return on equity*, serta *return on assets*,serta *Return on Equity*. Pada UMKM pengukuran yang sesuai guna mengukur tingkat profitabilitasnya ialah *Return On Sales*. Hal tersebut dikarenakan pada UMKM hanya terfokus pada penjualan serta laba. *Return On Sales* ialah pengukuran yang



diperoleh dari pembagian laba usaha dengan jumlah atau total keseluruhan penjualan. ROS mampu memberigambaran tingkat keuntungan yang diperoleh dari tiap penjualan yang dilaksanakan. Makin tinggi tingkat nilai pengukuran ROS maka akan makin baik sebab mampu memperlihatkan UMKM memperoleh laba yang besar dari penjualan yang dilaksanakan (Parhusip, 2019).

Pencegahan resiko kerugian dimasa mendatang mampu dicegah dengan lebih kompleks apabila melakukan pencatatan serta mengukur pengukuran profitabilitas. Hal tersebut yang penelliti akan terapkan dalam pengujian ini. Pepelaporan keuangan atas dasar SAK EMKM kemudian melakukan pengukuran kinerja usaha dalam memperoleh laba dengan pengukuran profitabilitas *Return On Sales*. Pengujian dengan topik sejenis telah sering dilaksanakan. Pengujian dari (Lesmana, 2021) yang terkait dengan hal serupa dengan objek telur asin Mujijaya memperoleh bahwasanya UMKM tersebut masih melakukan penyusunan manual terkait pepelaporan keuangan pemasukan serta pengeluaran. Hal serupa juga dihasilkan pada pengujian yang dilaksanakan oleh (Suprapti, 2021) terkait hal serupa yang dilaksanakan pada UD Makmur Jaya Santosa dimana hasil pengujian yang dilaksanakan memperlihatkan bahwasanya pemilik tak memahami bahwasanya keberadaan pelaporan keuangan sangat penting serta bermnafaat guna mampu memahami perkembangan usaha serta mampu dipergunakan guna menarik pihak eksternal dalam hal pensertaaan, penguji memberisolusi guna membuat pepelaporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. (Uno et al., 2019) melakukan pengujian yang memperoleh bahwasanya pencatatan di UMKM Rumah Karawo begitu sederhana dimana didalamnya hanya terkait penjualan produk serta pemilik belum melakukan pencatatan yang sesuai yang disebabkan

oleh kurangnya pengetahuan terkait itu. Pengujian tersebut terkait dengan hal serupa yang dilaksanakan pada Rumah Karawo di Kota Gorontalo. Pengujian yang dilaksanakan (Septriana & Vitriyani, 2016) dengan judul Implementasi Akuntansi Keuangan Berbasis Sak Etap (Studi Kasus Pada Umkm Batik Di Kota Semarang) menyatakan bahwasanya persepsi serta pemahaman pengusaha UMKM Batik di Kota Semarang terkait SAK ETAP nyatanya masih sangat sederhana, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan para pelaku usaha terkait teknis penyusunan pelaporan keuangan berlandaskan SAK ETAP. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Ismadewi et al., 2017) terkait hal yang serupa yang dilaksanakan pada usaha ternak ayam boiler, bahwasanya dalam penyusunan pelaporann keuangannya dilaksanakan masih begitu sederhana dikarenakan faktor dari SDMnya, kompetensi yang dimiliki, serta lingkup yang minim. Masih dengan hasil yang sama, pengujian dari (Amani, 2018) terkait hal serupa pada UD Dua Putri Solehah Probolinggo memperlihatkan bahwasanya UMKM tersebut belum menerapkan SAK EMKM pada pelaporan keuangannya. Selain memperlihatkan penyebab penyusunan pelaporan keuangan yang masih sederhana, Wiradnyani (2021) memperlihatkan implikasi pengimplementasiannya, pada pengujian yang dilaksanakan di Jasa Kecantikan Salon Sandat Bali. Wiradnyani juga menyatakan bahwasanya setelah dilaksanakan penyusunan pelaporann ulang yang dilaksanakan dengan berlandaskan SAK EMKM adanya perbedaan perolehan laba pada UMKM Jasa Kecantikan Salon Sandat Bali. Hasil pengujian tersebut sama dengan (Apriliani, 2015) terkait hal serupa yang dilaksanakan pada Ata Shop Tenganan. Adanya perbedaan jumlah perolehan pada

tiap-tiap pelaporann setelah dilaksanakan pembuatan pelaporann keuangan yang sesuai SAK EMKM.

Fokus pengujian ini ialah pada pengimplementasian Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM serta pertumbuhan profitabilitas di Usaha Telur milik Bapak Ketut Dantik. Karena berlandaskan observasi awal yang dilaksanakan, bahwasanya Bapak Ketut Dantik tidak membuat pelaporan keuangan guna usahanya. Pembuatan pelaporann keuangan yang sesuai belum mampu dilaksanakan oleh Bapak Ketut Dantik, selain karena menyita waktu beliau juga menyatakan keterbatasan pengetahuan yang menyebabkan beliau tidak membuat pepelaporann keuangan berstandar SAK EMKM. Kebaruan dalam pengujian ini ialah pengukuran profitabilitas pada UMKM Usaha Telur Bapak Ketut Dantik dengan pengukuran *Return On Sales* berlandaskan Pelaporann Keuangan yang akan disusun berlandaskan SAK EMKM. Maka dari itu penguji mengambil judul pengujian terkait: **“Penerapan SAK EMKM sebagai Dasar Analisa Profitabilitas pada UMKM Usaha Telur Bapak Ketut Dantik.”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berlandaskan pemaparan di atas, maka pengidentifikasian masalahnya ialah :

- (1) Pada Usaha Telur Bapak Ketut Dantik adanya masalah pada proses pengelolaan keuangan yang tidak mempergunakan pelaporan keuangan melainkan hanya dengan nota dimana hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan kemampuan pemilik usaha tersebut.
- (2) Laju pertumbuhan profitabilitas yang tidak mampu diketahui pasti akibat tidak melakukan pencatatan dalam tiap transaksi yang dilaksanakan.

Terlebih narasumber mengaku terkasertag tidak menmampukan keuntungan dari usaha yang dijalankan serta saat ini tidak mempunyai sertaa cadangan.

- (3) Tidak adanya pelaporan keuangan sama sekali sebagai wujud pengelolaan keuangan serta antisipasi risiko keuangan dimasa mendatang.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Adanya beberapa pengujian yang mengangkat topik terkait pengimplementasian Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM. Tetapi pengujian yang dilaksanakan pada Usaha Telur milik Bapak Ketut Dantik terfokus pada pengimplementasian SAK EMKM pada pelaporann keuangan UMKM yang nantinya mampu dipergunakan sebagai dasar analisa profitabilitas usaha yang kemudian akan dihitung mempergunakan rumus ROS atau *Return on Sales*.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka permasalahan yang akan diteliti ialah,

- (1) Bagaimana penyusunan pelaporan keuangan berlandaskan SAK EMKM pada usaha telur Bapak Ketut Dantik?
- (2) Bagaimana profitabilitas serta implikasi pengimplementasian pelaporan keuangan pada usaha telur Bapak Ketut Dantik sebelum serta setelah penyusunan pelaporan keuangan?

### **1.5. Tujuan Pengujian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pengujian ini ialah:

- (1) Guna memahami penyusunan pelaporann keuangan berlandaskan SAK EMKM pada usaha telur milik Bapak Ketut Dantik.
- (2) Guna memahami profitabilitas implikasi pengimplementasian pelaporann keuangan pada usaha telur Bapak Ketut Dantik sebelum serta setelah penyusunan pelaporann keuangan.

### **1.6. Manfaat Pengujian**

Hasil pengujian ini diharapkan mampu memberimanfaat bagi beberapa pihak. Adapun manfaat dari pengujian ini ialah:

#### **(1) Manfaat Teoritis**

Pengujian ini diharapkan mampu memberigambaran terkait penyusunan pelaporann keuangan berlandaskan SAK EMKM pada UMKM Usaha Telur Bapak Ketut Dantik serta mampu pula dijadikan sebagai sumber refrensi bagi pengujian terkait dimasa mendatang.

#### **(2) Manfaat Praktis**

- a. Bagi Usaha Telur Bapak Ketut Dantik, penguji berharap pengujian ini mampu dipergunakan sebagai bahan masukan serta evaluasi dalam membuat pepelaporan keuangan yang disesuaikan dengan SAK EMKM.
- b. Bagi Lembaga Universitas Pendidikan Ganesha, pengujian ini diaharapkan mampu menjadi tambahan kepustakaan serta refrensi bagi mahasiswa.
- c. Bagi mahasiswa, penguji berharap pengujian ini kelak mampu memberitambahan wawasan serta ilmu terkait akuntansi keuangan pada UMKM.